BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil dari kualitas sumber daya manusia yang maksimal. Hal ini tercermin dalam tujuan pendidikan yang mengaktualisasikan pada kehidupan bangsa dengan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Wahyuniari, 2023).

Salah satu pembelajaran yang diberikan pada pendidikan di jenjang sekolah dasar adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar. Hal tersebut dilakukan baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia (Wahyuniari, 2023).

Akan tetapi dalam penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah cenderung lebih sering menggunakan pembelajaran konvensional (mencatat dan menghafal). Hal ini dikarenakan banyak dari guru yang beranggapan bahwa

pembelajaran Bahaa Indonesia sebatas hafalan tata bahasa dan teori sastra, bukan sebagai praktik keterampilan berbahasa sehari-hari. Oleh karena itulah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia lebih sering menerapkan pembelajaran konvensional. Kondisi ini juga terjadi pada kelas IV SD Negeri 5 Carangrejo yang menjadi focus dalam penelitian ini.

Fenomena yang ada pada kelas IV SD Negeri 5 Carangrejo menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inovatif masih jarang dilakukan, media pembelajaran kurang bervariatif, sehingga memicu timbulnya rasa bosan serta siswa menjadi kurang tertarik pada pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia yang berlangsung adalah pembelajaran dengan pembelajaran konvensional secara terus menerus. Hal tersebut tentunya menyebabkan siswa pasif dalam membangun pengetahuannya sendiri, yang kemudian akan berdampak pula pada menurunnya hasil belajar siswa (Sumber: Hasil Observasi, 2026).

Pembelajaran yang hanya menerapkan satu model pembelajaran secara terus menerus menyebabkan siswa bosan. Siswa yang aktif dalam pembelajaran hanyalah siswa yang pintar, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan kurang hanya menjadi pendengar dan hanya menunggu perintah dari guru selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itulah penting untuk diterapkan model pembelajaran inovatif.

Model pembelajaran merupakan suatu konsep untuk mengajarkan suatu materi dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam model pembelajaran mencangkup strategi, pendekatan, metode maupun teknik. Oleh karena itu dalam melakukan

kegiatan pembelajaran materi yang lebih aktif dalam mencapai tujuan menggunakan salah satu model pembelajaran. Model *Project Based Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif. Pelaksanaan model *project based learning* ini membantu siswa untuk lebih mudah memecahkan masalah secara aktif dalam pembelajaran dan memilih halhal penting selama projek pembelajaran, belajar konsep-konsep keterampilan dan kunci.

Trianto (2022) menjelaskan bahwa *Project based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. PjBL merupakan strategi pembelajaran dimana siswa harus membangun pengetahuan konten mereka sendiri dan mendemonstrasikan pemahaman baru melalui berbagai bentuk representasi. Pendekatan pembelajaran yang dinamis di mana siswa secara aktif mengeksplorasi masalah di dunia nyata, memberikan tantangan, dan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

Daryanto (2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menetapkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengkontruksi belajarnya. Lebih lanjut Aqib (2018) menjelaskan bahwa model *project based learning* (PjBL) merupakan suatu model pembelajaran yang

melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Jadi, model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pemberian tugas kepada semua peserta didik untuk dikerjakan secara individual, peserta didik dituntut untuk mengamati, membaca dan meneliti.

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*/PjBL) sangat penting dalam menumbuhkan karakter disiplin dan percaya diri siswa melalui beberapa mekanisme utama yaitu: 1) Proyek PjBL sering kali memiliki tenggat waktu (*deadline*) yang jelas dan melibatkan beberapa tahapan. Hal ini memaksa siswa untuk belajar mengelola waktu mereka secara efektif, membuat jadwal, dan mematuhi rencana kerja untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. 2) PjBL sering kali melibatkan penyelesaian masalah dunia nyata yang relevan. Keberhasilan dalam meneliti, merancang solusi, dan melihat hasil nyata dari kerja keras mereka secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan kognitif dan praktis mereka. 3) Bagian penting dari PjBL adalah mempresentasikan hasil proyek kepada audiens, baik itu teman sekelas, guru, atau masyarakat. Kesempatan untuk mengomunikasikan ide dan membela hasil kerja mereka di depan umum adalah cara yang efektif untuk membangun kemampuan berbicara di depan umum dan kepercayaan diri sosial.

Karakter disiplin siswa adalah sikap taat dan patuh pada peraturan, tata tertib, serta norma yang berlaku, yang diwujudkan melalui tindakan dan perilaku sehari-hari seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas, menjaga kebersihan,

dan berperilaku teratur, yang dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan dari lingkungan (sekolah dan rumah), serta komitmen diri untuk mencapai tujuan dengan teratur dan bertanggung jawab.

Menurut Tulus (2018) karakter disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsug maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Kedisiplinan siswa sangatlah diperlukan di sekolah terutama dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar agar siswa mempunyai sikap yang mampu mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap aturan yang berlaku, sehingga dalam proses belajar mengajar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif den evisien.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa karakter disiplin siswa kelas IV SD Negeri 5 Carangrejo dalam kategori rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1 Rendahnya Karakter Disiplin Siswa

No	Karakter Disiplin Rendah	Keterangan
1	Terlambat Datang/Pulang	Sering datang terlambat ke sekolah atau meninggalkan kelas tanpa izin.
2	Membolos	Tidak masuk sekolah tanpa alasan yang sah.
3	Tidak Mengerjakan Tugas	Mengumpulkan tugas terlambat atau tidak mengumpulkannya sama sekali.
4	Melanggar Aturan Sekolah	Tidak memakai atribut seragam, rambut tidak rapi, atau melanggar peraturan lainnya.
5	Mengganggu Pembelajaran	Membuat gaduh, tidak memperhatikan guru, atau berbicara saat guru menerangkan.
6	Merusak Fasilitas	Merusak sarana atau prasarana sekolah.
7	Tidak Patuh Aturan	Menentang peraturan yang ada atau tidak memahami pentingnya aturan.

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Berdsarkan tabel di atas menunjukkan bahwa bentuk rendahnya karakter disiplin siswa kelas IV SD Negeri 5 Carangrejo adalah pelanggaran aturan

seperti terlambat datang, membolos, tidak mengerjakan tugas, melanggar tata tertib atribut (seragam), membuat gaduh di kelas, merusak fasilitas sekolah, dan tidak patuh aturan, yang seringkali dipicu oleh faktor internal (kebiasaan, kurang pemahaman) dan eksternal (pengaruh teman sebaya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, atau distraksi teknologi seperti game online) (Sumber: Hasil Observasi, 2026).

Permasalahan yang ada juga menunjukkan rendahnya karakter percaya diri siswa. Karakter percaya diri siswa adalah sikap atau keyakinan kuat pada kemampuan diri sendiri untuk bertindak mandiri, mengambil keputusan, dan berani mengungkapkan pendapat, ditandai dengan tidak mudah menyerah, berani mencoba hal baru, menerima kritik, mudah beradaptasi, serta mampu bersosialisasi dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Ini adalah sikap positif yang ditumbuhkan melalui pengalaman dan interaksi, bukan sekadar diajarkan.

Menurut Hakim (2017), kepercayaan diri adalah suatu keyakinan individu terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnnya. Menurut Afiatin (2018), kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang siswa inginkan dan butuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa karakter percaya diri kelas IV SD Negeri 5 Carangrejo dalam kategori rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Rendahnya Karakter Percaya Diri Siswa

No	Karakter Percaya Diri Rendah	Keterangan
1	Perilaku Akademik	• Menyalin pekerjaan teman atau mencontek. • Kurang motivasi dan semangat dalam belajar. • Nilai atau prestasi belajar cenderung rendah karena kurang yakin pada kemampuan sendiri.
2	Interaksi Sosial	• Takut berbicara di depan umum atau bertanya di kelas. • Gugup, bicara gagap, atau sulit mengutarakan pendapat. • Rentan diejek, dikucilkan, atau merasa terisolasi dari teman-teman. • Cenderung kaku dan kurang aktif dalam pergaulan.
3	Emosional dan Mental	• Mudah cemas saat menghadapi tantangan. • Sering merasa malu, minder, atau tidak mampu. • Rentan putus asa dan mudah menyerah. • Cenderung bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah.

Sumber: Hasil Observasi, 2026

Berdsarkan tabel di atas menunjukkan bahwa Bentuk rendahnya karakter percaya diri siswa kelas IV SD Negeri 5 Carangrejo antara lain takut berbicara di depan kelas, tidak bersemangat, mudah menyontek, cenderung bergantung pada orang lain, sering merasa malu atau minder, rentan cemas dan putus asa, kurang aktif di kelas, dan seringkali memiliki prestasi akademik rendah karena merasa tidak mampu, meskipun terkadang sebenarnya memiliki kemampuan yang baik. Siswa dengan percaya diri rendah cenderung menghindari tantangan dan lebih mudah menyerah saat menghadapi kesulitan (Sumber: Hasil Observasi, 2026).

Rendahnya karakter percaya diri siswa kelas IV SD Negeri 5 Carangrejo tersebut disebabkan beberapa hal yaitu: 1) Pengalaman negatif atau kegagalan masa lalu. 2) Konsep diri yang negatif atau harga diri rendah. 3) Pengalaman perundungan (bullying) atau ejekan dari lingkungan. 4) Kurangnya dukungan positif dari guru atau orang tua (Sumber: Hasil Observasi, 2026).

Oleh karena itulah, adanya permasalahan di atas, maka perlu dilakukan inovasi dalam menumbuhkan karakter disiplin dan percaya diri, yaitu dengan menerapkan *Project Based Leaening* (PjBL). Dengan penerapan *Project Based Leaening* (PjBL) pembelajaran Bahasa Indonesia, diharapkan mampu menumbuhkan karakter disiplin dan percaya diri siswa kelas IV SD Negeri 5 Carangrejo. Penelitian yang dilakukan oleh Ariyanto (2023) menjelaskan bahwa penerapan *Project Based Learning* menunjukkan adanya peningkatan karakter mandiri, sehingga perlu dikembangkan lagi penelitian untuk menerapkan model pembelajaran PJBLuntuk materi yang berbeda yang disesuaikan dengan karakteristik PJBL.

Novelty (kebaruan) dari penelitian ini terletak pada integrasi sintaks PjBL dengan pendidikan karakter transformatif, khususnya melalui penugasan proyek bahasa berbasis kearifan lokal untuk mengikis *gap* penelitian sebelumnya yang cenderung hanya fokus pada aspek kognitif semata. Penelitian ini juga mengukur secara spesifik afeksi siswa, yakni bagaimana proses kolaboratif dalam PjBL mampu menumbuhkan keberanian berbicara (percaya diri) dan kepatuhan pada tugas (disiplin).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dinda Mega Putri Oktavianti (2023) yang menjelaskan bahwa penerapan PjBL bukan sekedar meningkat keterlibatan saat proses pembelajaran, selain itu berkontribusi pada pengembangan karakter disiplin melalui tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek. penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung, seperti dukungan guru dan keterlibatan orang tua, serta hambatan yang dihadapi, seperti

keterbatasan sumber daya dan waktu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilma Pasca (2021) juga menjelaskan bahwa langkah-langkah metode *Project Based Learning* (PJBL) Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*), Mendesain Perencaan Proyek (*Design a Plant for the Project*), Menyusun Jadwal (*Creat a Schedule*), Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Student and the Progress of the Project*), Menguji Hasil (*Assess the Outcome*), Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the experience*) melalui membaca dianggap cukup baik dalam merubah karakter disiplin siswa Pembelajaran berbasis proyek merupakan model belajar yang bisa Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, Melibatkan peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syahida Rizky Cahya Romadhianis (2026) menjelaskan bahwa penerapan model PjBL dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dengan materi makanan khas Yogyakarta melalui kegiatan pembuatan poster dan presentasi hasil poster. Siklus II dengan materi kesenian Yogyakarta melalui pembuatan kartu kesenian dan presentasi melalui kegiatan mini pameran. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri siswa dari 71% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II berdasarkan hasil observasi. Dari empat indikator rasa percaya diri, tiga indikator mengalami peningkatan, sedangkan satu indikator belum meningkat secara optimal meskipun telah menunjukkan

perubahan.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, muncullah ketertarikan penelitian untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Model PjBL untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Percaya Diri pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 5 Carangrejo".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana implementasi model PjBL untuk menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 5 Carangrejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi model PjBL untuk menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 5 Carangrejo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tematik dan penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan implementasi model PjBL untuk menanamkan karakter disiplin dan percaya diri pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD Negeri 5 Carangrejo.

2. Secara Praktis

   a. Bagi Guru

      Hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan bahwa dalam memperlancar proses pembelajaran harus menerapkan model pembelajaran yang tepat.

   b. Bagi Siswa

      Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada siswa agar siswa mampu meningkatkan karakter disiplin dan percaya diri.

   c. Bagi Penelitian

      Hasil Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi untuk meneliti masalah lebih lanjut.

   d. Bagi Peneliti lain

      Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pengalaman, kemampuan, serta keterampilan peniliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapat di bangku kuliah.